

NEGOSIASI KALIGRAFI ARAB KONTEMPORER DALAM LAKU SENI SISWA SANGGAR PESANTREN AL-QALAM GRESIK

Negotiation of Arabic Calligraphy and Contemporary Art in The Students' Arts Activities at The Al-Qalam Islamic Boarding School Gresik

Aqim Amral Hukmi

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

aqimhukmi@unesa.ac.id

ABSTRACT

Students' creativity in creating contemporary Arabic calligraphy is a characteristic of the Al-Qalam Al-Qur'an Calligraphy Islamic Boarding School Gresik. However, studies on the learning process and the dynamics of negotiation between Islamic calligraphy traditions and contemporary art practices in Islamic boarding schools are still limited. This study aims to analyze the learning process of contemporary Arabic calligraphy art in the studio, while also exploring aspects of students' creativity in negotiating aesthetic and religious values into their works. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, and validated by triangulation of sources. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study indicate that (1) the learning process takes place through three systematic stages of orientation, exploration, and evaluation that encourage students' independence and creative experimentation; (2) students' creativity is reflected in their courage to transform letter forms, explore colors, and contextualize works in religious and public spaces; (3) students' art practices are a form of cultural negotiation that brings together Islamic tradition with contemporary innovation, resulting in hybrid, transformative, and contextual aesthetic expressions. Thus, contemporary Arabic calligraphy art in Islamic boarding schools is not only a technical learning medium, but also a means of creative dialogue between tradition and modernity.

Kata kunci: *Calligraphy, Contemporary Art, Creativity*

ABSTRAK

Kreativitas siswa dalam menciptakan karya kaligrafi Arab kontemporer menjadi ciri khas Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik. Namun, kajian mengenai proses pembelajaran dan dinamika negosiasi antara tradisi kaligrafi Islam dengan praktik seni kontemporer di lingkungan pesantren masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran seni kaligrafi Arab kontemporer di sanggar tersebut, sekaligus mendalami aspek kreativitas siswa dalam menegosiasikan nilai estetis dan religius ke dalam karya mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta divalidasi dengan triangulasi sumber. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap sistematis orientasi, eksplorasi, dan evaluasi yang mendorong kemandirian serta eksperimen

kreatif siswa; (2) kreativitas siswa tercermin dalam keberanian melakukan transformasi bentuk huruf, eksplorasi warna, serta pengkonteksan karya pada ruang religius maupun publik; (3) praktik seni siswa merupakan bentuk negosiasi kultural yang mempertemukan kaidah tradisi Islam dengan inovasi kontemporer, menghasilkan ekspresi estetis yang hibrid, transformatif, dan kontekstual. Dengan demikian, seni kaligrafi Arab kontemporer di lingkungan pesantren tidak hanya menjadi media pembelajaran teknis, tetapi juga sarana dialog kreatif antara tradisi dan modernitas.

Keywords: *Kaligrafi, Seni Kontemporer, Kreativitas*

PENGANTAR

Islam mengedepankan seni yang berorientasi pada kebaikan dan keindahan, baik di dunia maupun di alam akhirat, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Salah satu cabang seni rupa yang menempati posisi penting dalam kesenian Islam adalah kaligrafi Arab. Sebagai salah satu bentuk seni Islam, kaligrafi Arab berfungsi mengembangkan imajinasi yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam serta menjadi pengingat bagi manusia. (Rispul, 2012).

Kesenian yang menjadi saksi perkembangan Islam ini terus mengikuti perkembangan zaman. Seni kaligrafi Arab tumbuh dan berkembang sebagai simbol budaya Arab yang menyebar ke tanah taklukan pada masa penyebaran Islam. atau ke daerah-daerah yang terkena pengaruh Islam. (Mujahidin, 2016). Hingga akhirnya munculah seni kaligrafi Arab kontemporer yang mengubah aturan baku dan mengikat menjadi sebuah karya seni baru. Kehadiran seni kaligrafi Arab kontemporer belum berjalan mulus. Kehadiran seni kaligrafi Arab yang terkesan abstrak mendapat penolakan dari seniman sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebenarnya kehadiran seni kaligrafi Arab kontemporer bukan menghilangkan seni kaligrafi Arab tradisional. Sejalan dengan itu, Alashari (2022) menyatakan bahwa Mahdaoui “memaksa bahasa Arab hingga batasnya. Ia menyampaikan seni kaligrafi Arab tradisional sebagai citra visual kontemporer yang unik yang kita akui sebagai karya seni yang total”.

Seni kaligrafi Arab kontemporer mampu menjadi perubahan baru dalam dunia kaligrafi. Kehadirannya mampu menarik minat siswa untuk mempelajari seni kaligrafi Arab yang tergolong baru ini. Indonesia menganggap seni kaligrafi Arab kontemporer sebagai karya seni yang memiliki pengaruh. Hingga akhirnya, seiring berjalannya waktu, seni kaligrafi Arab kontemporer masuk dalam cabang lomba. Seni kaligrafi Arab kontemporer merupakan jembatan antara tradisi dan modernitas. Sebagaimana dijelaskan dalam *Contemporary Islamic Art: Creativity, Representation, and Culture* (2017), seniman Muslim terus menjelajahi cara-cara baru dalam mengekspresikan identitas dan keyakinan mereka melalui seni yang tetap mempertahankan akar tradisional tetapi dengan pendekatan yang lebih modern. Hal ini sejalan dengan praktik yang terjadi di Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru dalam kaligrafi tanpa mengabaikan nilai-nilai estetika Islam. Sanggar ini memiliki posisi unik sebagai

lembaga yang menggabungkan pendidikan seni kaligrafi Arab kontemporer dengan pendalaman nilai-nilai spiritual Islam secara intensif.

Negosiasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses dialektis antara tradisi dan inovasi. Tradisi merujuk pada kaidah baku kaligrafi Arab klasik yang sakral dan sarat nilai religius, sedangkan inovasi mengacu pada kebebasan bereksperimen khas seni kontemporer. Negosiasi dalam konteks kaligrafi Arab kontemporer berarti adanya perjumpaan, interaksi, bahkan kompromi kreatif antara dua kutub tersebut, sehingga lahir bentuk-bentuk estetika baru yang tetap mengakar pada nilai Islam namun relevan dengan dinamika budaya modern (Smith, 2009). Perspektif ini sejalan dengan konsep hibriditas dan Third Space Bhabha yang direartikulasikan oleh Faical Ben Khalifa (2025), yang menunjukkan bagaimana ruang kreatif terbuka muncul dari ketegangan antara otentisitas budaya dan inovasi. Kerangka *residual, dominant, emergent* Williams ini dibahas kembali oleh (Sahoo, 2024) membantu memahami bagaimana nilai-nilai tradisi (*residual*) dan kebaruan (*emergent*) berinteraksi secara dialektis membentuk konfigurasi estetika baru. Dalam ranah ini, praktik berkesenian di Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik dapat diposisikan sebagai ruang dialogis (*dialogism*) dalam arti Bakhtin sebuah proses di mana makna selalu dihasilkan melalui interaksi, bersifat terbuka, plural, dan tidak pernah final (Maine & Wegerif, 2022). Tradisi kaligrafi Islami dan ekspresi kontemporer dengan demikian saling merespons, bernegosiasi, dan membentuk estetika Islami yang hibrid, transformatif, serta kontekstual dengan zaman.

Berbeda dengan beberapa lembaga kaligrafi yang cenderung menitikberatkan pada aspek teknis, sanggar ini mewadahi perkembangan pesat seni kaligrafi kontemporer yang dinamis dan inovatif, sekaligus menjaga kedalaman makna spiritual dan kontekstual dari ayat Al-Qur'an. Pembelajaran seni kaligrafi Arab kontemporer yang bersifat baru dan modern ini diberikan arahan secara langsung oleh pembina, sehingga dapat dikembangkan menjadi bentuk lukisan yang indah dan estetik, sekaligus mendorong siswa untuk berkreasi dengan kemampuan mereka tanpa dibatasi oleh aturan-aturan yang mengikat.

Melalui pembelajaran tersebut, banyak siswa yang tertarik mengikuti berbagai kompetisi seni kaligrafi sebagai bentuk aktualisasi diri. Keaktifan Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik dalam berbagai perlombaan menegaskan peran strategisnya sebagai wadah pengembangan seni kaligrafi kontemporer, yang tidak hanya mengasah kemampuan teknis siswa, tetapi juga mempromosikan kaligrafi sebagai medium ekspresi identitas budaya dan religius yang terus berkembang di era modern.

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian ini antara lain: Suaibi (2017) meneliti proses pembelajaran kaligrafi Arab tingkat dasar di Pondok Pesantren Lemahabang Al-Falah dengan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar

dengan penekanan pada nilai keindahan Islam, pelestarian budaya Islam melalui kaligrafi, dan nilai istiqomah yang menuntut ketekunan. Kontribusinya bagi penelitian ini adalah memberikan landasan bahwa pembelajaran kaligrafi di pesantren tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan budaya. Hal ini menjadi pijakan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kaligrafi Arab kontemporer di Sanggar Pesantren Al-Qalam.

Alhail & Azmi (2022) meneliti penerapan warna dan kekayaan imajinasi pada karya kaligrafi kontemporer di Sanggar Al-Baghdadi, Medan, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, kajian pustaka, dan penilaian karya. Analisis terhadap 14 karya santri menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menerapkan warna dan mengembangkan imajinasi berada pada kategori baik, dengan rata-rata nilai warna 88,3 dan imajinasi 86,4. Kontribusinya adalah memberikan bukti empiris bahwa aspek teknis (warna) dan kreatif (imajinasi) merupakan indikator penting kualitas karya kaligrafi kontemporer. Temuan ini mengarahkan penelitian ini untuk menelaah sejauh mana kedua aspek tersebut berkembang melalui proses pembelajaran di Sanggar Pesantren Al-Qalam.

Ahmad (2021) mengkaji pembelajaran dan pengembangan seni kaligrafi Islam kontemporer, khususnya gaya *surrealistic*, yang memadukan kebebasan berekspresi artistik dengan nilai estetika dan etika Islam. Penelitian ini mengidentifikasi enam kategori kaligrafi kontemporer tradisional, figural, ekspresionis, simbolik, abstrak, dan *surrealistic*—serta merumuskan empat langkah praktis penciptaan karya: membuat pola dasar (*infinity line*), menambahkan latar fauna/flora, menulis inskripsi, dan melakukan pewarnaan serta penyelesaian akhir. Kontribusinya adalah memberikan kerangka konseptual dan teknis untuk pembelajaran dan penciptaan kaligrafi kontemporer yang memadukan nilai estetika, kreativitas, dan dakwah. Hal ini menjadi acuan bagi penelitian ini untuk melihat penerapan konsep tersebut di Sanggar Pesantren Al-Qalam.

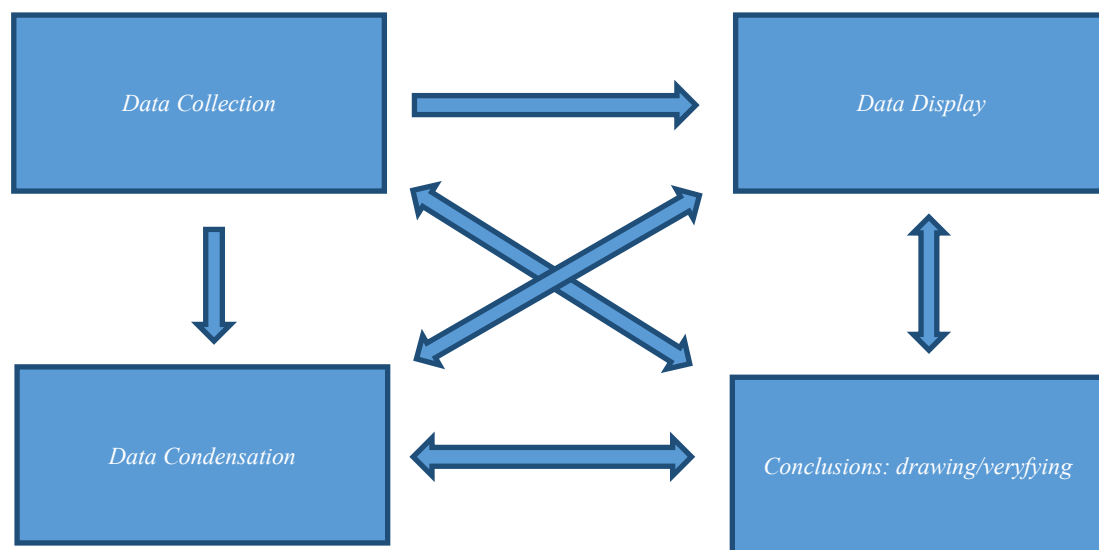
Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti merasa perlu melakukan kajian ini untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai proses pembelajaran di sanggar pesantren kaligrafi Arab kontemporer. Melalui pembelajaran di sanggar, telah banyak lahir seniman kaligrafi yang berprestasi dalam berbagai kompetisi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu lokasi penelitian dalam mengembangkan pembelajaran seni kaligrafi Arab kontemporer, memperluas pemahaman siswa mengenai seni kaligrafi Arab kontemporer, dan menghasilkan temuan baru terkait proses pembelajaran serta kreativitas siswa dalam berkarya di Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik.

Berdasarkan jenis masalah yang akan diteliti yaitu Kreativitas Seni Kaligrafi Arab Kontemporer Siswa Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik, maka pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif,

mencoba menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus perhatian tanpa memberikan perhatian khusus pada peristiwa tersebut (Noor, 2015). Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi secara mendalam dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran seni kaligrafi Arab kontemporer dan kreativitas seni kaligrafi Arab kontemporer siswa di lokasi penelitian. Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus. Alasan yang mendasari pemilihan jenis penelitian studi kasus diharapkan dapat diperoleh pengetahuan ilmiah yang lebih dalam dari penelitian di lokasi penelitian. Studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian secara langsung dengan setting alamiah dan memfokuskan pada suatu peristiwa secara intensif dan detail (Ulfatin, 2015). Lokasi penelitian ini berada di Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik yang terdapat di daerah Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Sanggar ini berada di Desa Sungonlegowo. Desa Sungonlegowo memiliki luas wilayah keseluruhan 1.257.603 Ha. Jarak desa Songgonlegowo ke pusat pemerintahan wilayah Bungah adalah ± 4 km, pusat pemerintahan Kabupaten Gresik ± 20 km dan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Timur ± 38 km.

Data lapangan diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang kredibel sebelum proses validasi data berlangsung. Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran seni kaligrafi Arab kontemporer dan kreativitas siswa dalam berkarya seni kaligrafi Arab kontemporer di sanggar pesantren kaligrafi Arab Al-Quran Al-Qalam. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai proses pembelajaran dan kreativitas siswa dalam berkarya seni kaligrafi Arab kontemporer di lokasi penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru pengajar kaligrafi dan siswa. Teknik studi dokumen digunakan untuk menelusuri data dokumen tertulis dan arsip tentang karya seni kaligrafi Arab kontemporer lokasi penelitian. Guna menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi, yaitu: triangulasi sumber yang berfungsi untuk mencari perbandingan dan menverifikasi data sehingga dapat menghasilkan data yang lengkap

Analisis data kualitatif adalah analisis induktif berbasis data. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis data kualitatif seharusnya bersifat interaktif dan berjalan terus menerus sampai selesai, sehingga terjadi kejenuhan data (Sugiyono, 2016). Analisis data menggunakan analisis data menurut teori Miles, Hubermann dan Saldana dalam empat tahap yaitu pengumpulan data, kondensasi, penyajian data dan inferensi atau validasi (inferensi dan validasi) (Miles et al., 2014). Penggunaan teknik analisis data menurut teori Miles, Hubermann dan Saldana bertujuan untuk mencari data yang final.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Interaktif
(Sumber: Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J., 2014: 10)

Gambar 1 merupakan bagan tahapan analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selanjutnya, kondensasi data dilakukan untuk menyaring, memilih, memfokuskan, dan mengubah data mentah menjadi informasi yang terorganisasi. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data disusun dalam bentuk tabel, diagram, atau narasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisisnya. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan penelitian dan memeriksa kembali validitasnya. Keempat komponen ini saling berinteraksi secara dinamis hingga diperoleh data akhir yang valid dan mendalam.

Untuk memperjelas keterkaitan antara metode penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dipaparkan berdasarkan sumber data yang diperoleh, yaitu:

Observasi

Digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci proses pembelajaran seni kaligrafi Arab kontemporer yang berlangsung melalui tahapan orientasi, eksplorasi, dan evaluasi.

Wawancara

Dimanfaatkan untuk mengungkap pemaknaan subjektif siswa terhadap karya yang dihasilkan, termasuk dimensi negosiasi estetis maupun religius yang melatarbelakangi praktik kreatif mereka.

Dokumentasi

Berfungsi sebagai bukti empiris berupa arsip karya seni kaligrafi kontemporer, yang menunjukkan bentuk konkret ekspresi negosiasi antara tradisi kaligrafi Islam dan inovasi kontemporer.

Dengan pemetaan ini, pembahasan penelitian disusun secara sistematis, sehingga setiap temuan lapangan dapat ditautkan langsung dengan kerangka teori yang relevan. Hal ini memungkinkan proses analisis menjadi lebih transparan, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

PEMBAHASAN

Seni kaligrafi Arab hadir sebagai sebuah karya seni yang eksis dalam perkembangan Islam. Seni kaligrafi Arab telah berkembang menjadi miniatur dan identitas yang melambangkan realitas seni dan budaya Islam, bahkan seni kaligrafi Arab adalah seni Islam yang hampir tak terbantahkan (Jinan, 2010). Para kaligrafer Indonesia secara fleksibel menanggapi perubahan zaman seni ini melalui berbagai cara, dan menunjukkan keagungan tulisan yang eksotik dan esoterik sebagai kulit luar dan makna kata sebagai kulit batin. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kaligrafi adalah seni tingkat tinggi. (Mujahidin, 2016).

Lukisan kaligrafi menampilkan prinsip-prinsip estetika budaya Islam dan menunjukkan kesederhanaan dan kompleksitas seni Islam. Selain itu, lukisan kaligrafi menghadirkan dimensi spiritual Islam melalui bentuk seni yang tertata. Para kaligrafer menghubungkan lukisan mereka dengan bahasa Arab yang memiliki spiritualitas universal di dunia Islam. Seni kaligrafi Arab kontemporer menggunakan kanvas sebagai halaman buku yang mengekspresikan desain abstrak garis dan bentuk (Alashari et al., 2020). Sesuatu yang menjadi tanda sebuah perubahan dalam berkarya seni rupa. Membentuk sebuah hal baru yang indah dan mungkin terlihat tidak seperti biasa.

Seni kaligrafi Islam kontemporer adalah bentuk seni yang paling dikenal dibuat oleh kaligrafi Muslim modern, yang dipengaruhi oleh kaligrafi tradisional. Aspek estetika kaligrafi kontemporer diwakili oleh garis-garis huruf Arab yang mengalir dan anggun. Seni kaligrafi Arab modern mengungkapkan melalui seni mereka konsep iman dan spiritualitas. Para kaligrafi modern memasukkan teks suci Al-Qur'an ke dalam lukisan mereka dengan cara menyampaikan pesan kualitas spiritual menunjukkan tujuan estetika seni kaligrafi Arab kontemporer (Alashari et al., 2020). Ketika berbicara tentang seni, kita tidak hanya memperoleh informasi semata akan tetapi juga menciptakannya, sehingga seni kontemporer juga merupakan lingkungan belajar yang diperlukan (Venäläinen, 2012). Hal ini yang mencoba diterapkan pada pembelajaran seni kaligrafi Arab di lokasi penelitian untuk menghasilkan siswa yang mampu membuat sebuah karya yang estetik. Berikut penjelasan berkaitan dengan proses pembelajaran dan kreativitas siswa yang merupakan hasil dari penelitian di lokasi penelitian.

Proses Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni kaligrafi kontemporer memiliki metode yang tidak jauh berbeda dengan seni kaligrafi Arab pada umumnya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan pendidikan dengan menggunakan strategi, pendekatan, prinsip dan teknik tertentu sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien berdasarkan rencana yang telah disiapkan sebelumnya (Akhiruddin et al., 2019). Proses pembelajaran di lokasi penelitian terbagi menjadi tiga tahapan diantaranya pembukaan (orientasi), inti (eksplorasi) dan akhir pembelajaran (evaluasi).

a. Pembukaan (Orientasi)

Tahap ini dilakukan dengan memberikan sebuah motivasi kepada siswa untuk tekun dan rajin dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengajak siswa tidak patah semangat dalam belajar kaligrafi di lokasi penelitian.

b. Tahap inti (Eksplorasi)

Selanjutnya, pada tahapan inti siswa diberikan demonstrasi tentang cara membuat karya seni kaligrafi Arab kontemporer. Guru seni kaligrafi Arab menyampaikan langkah demi langkah secara jelas, sehingga siswa dapat mengamati dan mulai mencontoh pembuatan karya seni kaligrafi Arab sesuai dengan demonstrasi yang diberikan. Siswa diberikan kebebasan untuk menggunakan teknik dalam berkarya seni kaligrafi Arab. Guru mengawasi dan memberikan arahan kepada siswa yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa tidak merasa tertekan dengan situasi belajar di lokasi penelitian. Menurut Eisner (2002), pendidikan seni berperan dalam membantu siswa berpikir secara fleksibel dan kritis. Pembelajaran seni kaligrafi Arab kontemporer di sanggar pesantren tidak hanya melatih keterampilan teknis siswa, tetapi juga merangsang mereka untuk mengeksplorasi bentuk, warna, dan komposisi yang berbeda.

Eksplorasi tersebut menunjukkan bahwa proses kreatif para siswa tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga konseptual dan kontekstual. Mereka tidak sekadar meniru bentuk kaligrafi klasik, melainkan melakukan transformasi makna dan bentuk sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosial keagamaan mereka.

Laku seni siswa Sanggar Pesantren Al-Qalam Gresik dapat dipahami dalam kerangka pemikiran Terry Smith (2009) tentang seni kontemporer, yang tidak hanya menekankan keragaman bentuk dan media, tetapi juga keterlibatan karya seni dalam realitas sosial dan kultural masa kini. Eksplorasi bentuk kaligrafi Arab oleh para siswa tidak terbatas pada reproduksi tradisi, melainkan telah menjadi medium ekspresi identitas, spiritualitas, dan respon terhadap dunia yang terus berubah.

Dalam praktiknya, para siswa menampilkan karya-karya yang mencerminkan kontestasi nilai, eksperimentasi visual, serta pencarian makna religius dalam format yang lebih dialogis dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa praktik seni mereka selaras dengan pemikiran Smith, bahwa seni kontemporer hadir sebagai wujud reflektif dan kritis atas kondisi zaman, termasuk dalam ruang religius seperti pesantren.

Dengan demikian, karya-karya kaligrafi kontemporer mereka bukan sekadar bentuk estetika, tetapi juga menjadi representasi dari perjumpaan antara tradisi Islam dan dinamika budaya global saat ini—sebuah negosiasi simbolik yang menjadi ciri khas dari seni kontemporer menurut Smith. Hal ini memungkinkan siswa mengembangkan pola pikir kreatif yang lebih luas serta memahami seni sebagai sarana ekspresi yang dinamis.

c. Tahap akhir (Evaluasi)

Tahap terakhir yang diberikan oleh guru adalah evaluasi karya seni kaligrafi Arab kontemporer. Tahap ini merupakan kegiatan memberikan sebuah penilaian atau masukan untuk siswa sehingga mereka mengetahui kekurangan dari karya yang telah mereka buat. Tahap evaluasi dalam arti terencana, dilakukan secara sistematis, terus menerus dan berkesinambungan sesuai prosedur dan aturan. (Asrul et al., 2015).

Melalui proses pembelajaran inilah siswa diajak untuk membuat karya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berikut gambar guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berikut gambar guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.



Gambar 2. Proses pembelajaran di lokasi penelitian
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Gambar 2. Menunjukkan guru sedang memberikan pengarah dalam proses pembelajaran di lokasi penelitian. Guru memberikan arahan dan wawasan tentang bagaimana membuat karya yang indah sekaligus mampu menyampaikan makna yang terkandung dalam suatu ayat. Dengan demikian, setiap siswa dilatih untuk menghasilkan karya yang bukan hanya bernilai estetis, tetapi juga memuat pesan

yang menggambarkan kandungan ayat Al-Qur'an. Seperti yang telah disampaikan oleh Sulaimah siswa yang telah lama menimba ilmu di lokasi penelitian, bahwa:

“Arti maqrok juga bisa mempengaruhi dalam pembuatan objek. Biasanya background atau objek yang dibuat dalam membuat karya kontemporer harus sesuai dengan arti dari penggalan ayat yang akan ditulis itu juga dengan bergaya kontemporer surealis. Ada pula kontemporer bergaya dekoratif. Kalau dekoratif obyeknya bukan benda hidup seperti pepohonan, bebatuan, sungai, langit, tetapi dari bermain teknik, entah teknik dari tekstur kantong plastik dan sebagainya. Tentunya juga tidak lupa huruf kaligrafi yang dibuat untuk menarik perhatian dari khatat.”

Seni kaligrafi Arab dapat memberikan keindahan berupa tulisan yang terlihat dan menyampaikan makna yang dibawanya. Proses kreatif siswa sanggar, tampak jelas bahwa karya kaligrafi tidak hanya menjadi medium ekspresi estetis, tetapi juga spiritual. Sebagaimana dinyatakan bahwa: “Seni yang digambarkan sebagai spiritual dapat merujuk atau mewakili sesuatu yang bersifat spiritual dan/atau keagamaan. Tradisi. Baik mengacu pada tradisi keagamaan tertentu atau tidak, spiritualitas menyangkut perasaan yang ditimbulkan atau diselidiki oleh seni, yang mungkin mendorong pemirsa untuk merenungkan makna kehidupan. Rasa spiritual juga memberikan orang rasa memiliki, perasaan bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.” (Arya, 2016).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis yang dialami siswa tidak terlepas dari perenungan dan keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual Islam yang mereka alami di pesantren. Kaligrafi menjadi bentuk internalisasi nilai keimanan sekaligus sarana untuk menghadirkan rasa kebertuhanan dalam praktik seni kontemporer.

Kaligrafi Arab sebagai fakta estetis dapat muncul dalam kecenderungan fungsional aksara Arab sebagai seni, atau dalam seni tulis yang menekankan keindahan sebagai unsur utama budaya (Mujahidin, 2016). Sehingga kaligrafer termotivasi untuk membuat sebuah karya yang memiliki keindahan dengan mengikuti perkembangan budaya yang terjadi saat ini. Sebagai ekspresi seni, kaligrafi Arab merupakan perwujudan dari unsur estetis tulisan Arab. (Rispu, 2012).

1. Karakteristik Kreativitas Siswa

a. Karakteristik Proses Kreatif

Berikut ini merupakan karakteristik proses berkarya yang dimiliki oleh siswa di lokasi penelitian.

1) Mandiri

Siswa membuat karya seni kaligrafi Arab kontemporer secara mandiri. Tanpa bantuan dari orang lain maupun teman. Mereka memiliki ide-ide baru untuk membuat sebuah karya seni kaligrafi Arab yang unik dan berbeda dari biasanya. Siswa membuat

karya secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang telah mereka miliki. Kreativitas dalam seni tidak hanya muncul dari individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi. Sawyer (2012) menjelaskan bahwa kreativitas merupakan hasil dari proses sosial dan kognitif yang dipengaruhi oleh interaksi dan dukungan dari komunitasnya. Dalam konteks ini, sanggar pesantren kaligrafi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru dalam seni kaligrafi Arab kontemporer, sekaligus mendapatkan umpan balik dari guru dan rekan-rekan mereka.

2) Kelancaran

Kelancaran dalam membuat karya seni kaligrafi Arab kontemporer terlihat ketika diberikan tugas oleh guru kaligrafi. Mereka juga mampu menyampaikan makna ayat melalui karya yang mereka buat. Siswa mampu berpikir secara fleksibel tanpa mendapatkan tekanan dari aturan-aturan yang mengikat. Lebih lanjut, mereka dapat dengan mudah membuang pola pikir lama mereka dan menggantinya dengan yang baru. Hal ini adalah langkah motivasi dalam memecahkan segala macam masalah dan hambatan dengan menghadapinya (Wiratno, 2018). Seperti halnya yang dilakukan oleh siswa-siswi yang menimba ilmu di Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik Gresik. Mereka belajar dengan tekun dan penuh semangat sehingga hal ini mampu memberikan pengaruh kepada siswa Sanggar Kaligrafi Arab Al-Qalam Gresik untuk menemukan cara baru dalam berkarya seni kaligrafi Arab kontemporer.

3) Eksperimen

Karya seni kaligrafi yang dibuat oleh siswa Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik tergolong karya baru dan indah. Siswa mulai membiasakan diri untuk membuat sebuah karya seni yang bebas dan tidak terikat oleh aturan-aturan yang menekan kreativitas mereka. Sehingga melalui karya seni kaligrafi Arab kontemporer ini siswa mendapatkan stimulus dalam berkarya seni kaligrafi Arab kontemporer yang mempengaruhi olah pikir mereka sehingga mampu mengaktifkan pikiran sehingga dapat berpikir secara kreatif.

Menurut Sarwenda (2014) Berpikir kreatif adalah kegiatan untuk menumbuhkan ide-ide pokok dan pemahaman yang bersifat baru. Pembelajaran yang dapat membantu dalam proses penanaman berpikir kreatif adalah pembelajaran berkarya seni. Pengembangan banyak kapasitas dan kepekaan umum seperti stimulasi rasa ingin tahu dan peningkatan kesadaran dapat menumbuhkan kreativitas siswa (Gregoriou, 2019). Maka, melalui rasa ingin tahu siswa dan arahan dari guru dapat merangsang siswa untuk berkarya seni secara kreatif.

Siswa biasanya mencari informasi tentang hal-hal baru melalui media sosial, internet, dan tentunya dengan melihat karya kaligrafi Arab sang master. Seiring berjalannya waktu, keterampilan kreatif mereka berkembang dengan menciptakan

karya kaligrafi yang bisa menjadi wadah mereka tanpa aturan yang mengikat seperti abstrak. bekerja. Abstraksi dari semua praktik seni kontemporer menunjukkan bahwa seni adalah hasil dari melihat dan hidup sebagai pribadi (Gozali, 2019).

Berikut gambar siswa sedang membuat karya seni kaligrafi Arab.



Gambar 3. Foto siswa sedang membuat karya seni kaligrafi Arab kontemporer
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Gambar 3. Menunjukkan siswa sanggar sedang membuat sebuah karya seni kaligrafi Arab kontemporer sebagai sebuah proses untuk berlatih membuat karya. Mereka perlu membiasakan diri untuk membuat karya seni kaligrafi Arab sehingga dapat membuat karya yang estetik. Setiap karya yang mereka buat menunjukkan kreativitas dari masing-masing siswa, seperti yang disampaikan oleh Sulaimah seorang siswi yang belajar di Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik Gresik, bahwa:

“Golongan kontemporer memiliki hubungan atau berkaitan dengan kreativitas penulis. Adakalanya ketika mengkonsep background dibuat dalam bentuk-bentuk huruf yang dianggap bisa menarik nilai keindahan bagi para seniman, seperti bentuk huruf ‘ain. Memang tidak harus terikat pada kaidah. Tetapi, huruf ‘ain atau sejenisnya yang mempunyai seperti bentuk “perut” melingkar itu bisa dalam lingkaran itu terdapat obyek entah pepohonan atau bebatuan dan sebagainya.”

Siswa di lokasi penelitian memperoleh banyak pengalaman dari pembelajaran yang diberikan oleh guru dan kegiatan-kegiatan berkarya yang mereka lakukan. Sebagai pusat peribadatan Islam, masjid juga digunakan sebagai media ekspresi kreatif bagi siswa sanggar yang ingin menghias kubus, menara, mimbar, dan dinding dengan seni kaligrafi, serta untuk kaligrafi Islam di gedung sekolah dan pondok pesantren.

perguruan tinggi atau madrasah, perpustakaan dan bahkan makam dihiasi dengan kaligrafi Islam.

Proses kreatif yang ditunjukkan oleh siswa di lokasi penelitian memberikan sebuah gambaran bahwa melalui penciptaan karya seni kaligrafi Arab kontemporer mampu mengajak siswa untuk kreatif. Melalui kemampuan berpikir kreatif, siswa akan menjadi kreatif, yang menjadi salah satu keterampilan yang dipersiapkan di abad 21 (Akpur, 2020).

Karakteristik Kreativitas Karya

Ini adalah karakteristik hasil karya seni kaligrafi Arab kontemporer yang dimiliki oleh siswa Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik.

a. Mengubah bentuk huruf

Siswa mampu membentuk huruf kaligrafi Arab menyerupai bentuk pohon, daun, akar, batu, awan dan lain sebagainya menyesuaikan makna dari ayat Al-Qur'an. Bentuk seni kaligrafi Arab kontemporer sangat beragam dan karya-karya ini dapat mengikuti bentuk simbolis seperti tumbuhan, hewan, benda dan lain sebagainya. Ada nuansa seni klasik dan kontemporer yang terus berkembang di seluruh dunia, terutama di masyarakat Islam (Jinan, 2010). Adapun karya seni kaligrafi yang dihasilkan oleh siswa di lokasi penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Karya seni kaligrafi Arab kontemporer siswa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Gambar 4. Menunjukkan sebuah karya yang dihasilkan dari proses kreatif siswa Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik. kaligrafi Arab kontemporer ini bergaya surrealistik, namun dengan nuansa yang lebih terang dan komposisi visual yang dinamis.

b. Warna dan Hiasan

Penggunaan warna pada karya yang telah dibuat bervariasi dengan komposisi warna yang indah. Hiasan yang digunakan memiliki keterkaitan dengan karya yang dibuat dan tidak terkesan dipaksakan. Adapun karya seni kaligrafi yang dihasilkan oleh siswa di lokasi penelitian adalah sebagai berikut.

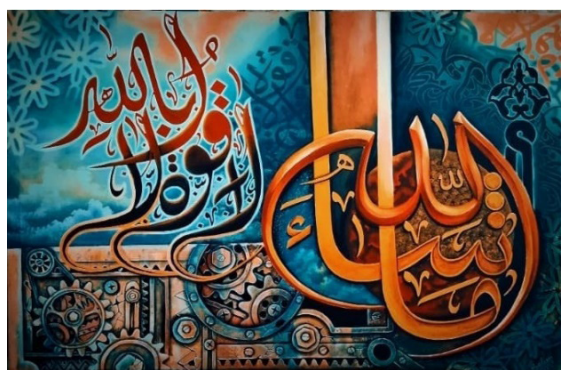


Gambar 5. Karya seni kaligrafi Arab kontemporer siswa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Gambar 5. Menunjukkan sebuah karya yang dihasilkan dari proses kreatif siswa Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik. kaligrafi Arab kontemporer ini bergaya surrealistik, yang memadukan tulisan Arab dengan latar imajinatif dan warna-warna kontras yang kuat.

c. Background

Latar belakang (background) berhasil membuat tulisan kaligrafi menjadi indah tanpa terlihat terlalu mendominasi dari karya seni kaligrafi Arab kontemporer. Adapun karya seni kaligrafi yang dihasilkan oleh siswa di lokasi penelitian adalah sebagai berikut ini.



Gambar 6. Karya seni kaligrafi Arab kontemporer siswa
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

Gambar 6. Menunjukkan sebuah karya yang dihasilkan dari proses kreatif siswa Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik. Kaligrafi Arab kontemporer bergaya modern dekoratif dengan sentuhan geometris, penempatan warna latar lebih lembut dibanding warna emas-oranye pada kaligrafi, sehingga tulisan tetap menjadi pusat perhatian.

Berdasarkan karakteristik kemampuan yang dimiliki oleh siswa ketika proses berkarya dan hasil karya menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kreativitas dalam membuat karya seni kaligrafi kontemporer. Apresiasi penuh terhadap tulisan yang akan ditorehkan, penguasaan bidang dan warna benar-benar terpancar dari konsep penciptaan yang utuh. Melalui pembelajaran di sanggar inilah siswa terbiasa untuk mengaktifkan daya kreativitas mereka dengan menemukan hal-hal baru dalam berkarya.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif dan selalu menghadirkan ide-ide, bahkan ide-ide yang datang dari orang tersebut tidak dapat dijelaskan. Orang kreatif adalah orang yang berpikiran terbuka sehingga mampu mengembangkan imajinasinya (Fatmawiyati, 2018). Sejalan dengan hal itu, bahwa gejala posmodern dalam dunia seni rupa yang ditandai dengan munculnya gerakan seni rupa kontemporer ini justru mendorong kreativitas kekaryaannya hampir tanpa batas (Soeteja, 2014). Kecenderungan besar dalam seni rupa modern lebih menekankan kreativitas pada karakteristik individual, praktik seni rupa kontemporer justru cenderung menekankan pada komponen sosial dan moral dari kreativitas (Damajanti et al., 2017). Lebih lanjut, melalui seni kaligrafi Arab kontemporer ini mampu memanfaatkan kreativitas batin para kaligrafer untuk menghasilkan ide-ide baru, memiliki kolaborasi yang memuaskan dan menghasilkan penelitian yang lebih berdampak (Cook, 2020).

Kreativitas mereka terlihat dari perpaduan bentuk dan kaligrafi yang dibuatnya. Hal ini merupakan proses kreatif dilakukan siswa dalam berkarya seni kaligrafi Arab kontemporer. Lebih lanjut seni rupa kontemporer tidak terbatas pada pola dan genre seni lukis, tetapi ditentukan oleh pandangan dunia batin seniman, dan kreativitas

adalah ciri khasnya (Mappalahere, 2018). Konsentrasi seni atau seni visual membantu dalam proses menuju seni yang bebas dari tekanan dan aturan yang mengikat. Hingga hadirnya kaligrafi Arab kontemporer sebagai karya seni yang mengikuti perkembangan zaman modern saat ini. Kaligrafi kontemporer sering disebut-sebut sebagai pola kaligrafi yang ditorehkan atau “dilukis” sedemikian rupa, cenderung bebas dan tidak terikat oleh rumus-rumus baku yang disepakati, tidak jarang kaligrafi kontemporer disebut sebagai “lukisan kaligrafi”. Yang berbeda dengan tulisan “murni” yang lebih ketat mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan, seperti bentuk-bentuk yang berpedoman pada rumus-rumus dasar penulisan standar (khath).

Kebebasan dan keluwesan dari seni kaligrafi Arab kontemporer mampu membawa siswa untuk berani dalam berkarya. Mereka berani untuk membuat sebuah karya yang menggunakan imajinasi dalam proses penciptaanya seperti huruf-huruf Arab yang menyerupai benda. Hal ini diperjelas bahwa seni kaligrafi Arab kontemporer ini diperkenalkan sebagai akibat dari ketakutan melukis makhluk bergerak, menempatkan lukisan pada posisi suram, dan tidak menerima publikasi yang mencengangkan di luar seni menulis yang indah, sehingga seni kaligrafi Arab akhirnya menjadi spesialisasi Islam. Sehingga dapat dikatakan sebagai nenek moyang seni tradisional Islam dan memiliki jejak yang khusus dalam peradaban Islam (Fitriani, 2012). Kedinamisan kaligrafi Islam juga tidak terlepas dari ciri khas tulisan Arab atau tulisan itu sendiri. Seperti yang diketahui, huruf Arab adalah yang paling ulet, dan luwes, mudah dibentuk sesuai tempat dan tempat tanpa kehilangan orisinalitasnya. Apalagi jika tulisan Arab ditulis oleh seorang pelukis naturalis, pasti akan seindah keindahan alam semesta ini. Itu indah dengan semua variasi hidup. (Asyrofi, 2005).

Pada intinya, kaligrafi Arab adalah ekspresi perasaan religius seorang seniman di atas kanvas, menggunakan bentuk huruf dan skema warna yang mencerminkan kedalaman karakter dan jiwa seniman. (Jinan, 2010). Berkaitan dengan hal tersebut, setiap seniman mengalami proses kreatif yang berbeda sebelum menciptakan sebuah karya seni, karena prosesnya bersifat individual. Oleh karenanya pengalaman yang muncul sangat berbeda dalam mencari inspirasi. (Linggarjati, 2015).

Dimensi Negosiasi dalam Karya Siswa

a. Negosiasi Bentuk

Siswa melakukan transformasi huruf Arab menjadi representasi visual seperti pohon, batu, atau awan. Transformasi ini merupakan wujud kebebasan artistik yang tidak menghilangkan nilai sakral huruf, tetapi memperluas ruang interpretasi estetik dan simbolik.

b. Negosiasi Warna

Eksplorasi warna dilakukan dengan memadukan kontras yang kuat dan kombinasi dekoratif. Warna-warna tersebut tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga

mengandung simbol religius, misalnya penggunaan emas untuk menandai kemuliaan ayat atau biru untuk menghadirkan suasana spiritual.

c. Negosiasi Konteks

Karya siswa tidak hanya diproduksi untuk latihan studio, tetapi juga dipresentasikan dalam ruang religius (masjid, pesantren) maupun ruang publik (pameran, perlombaan). Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi kontemporer berperan sebagai medium pertemuan antara tradisi Islam dan budaya modern.

Dengan demikian, praktik seni siswa dapat dipahami sebagai bentuk *negosiasi kultural* yang menegosiasikan kaidah tradisi Islam dengan semangat eksperimentasi kontemporer. Hal ini selaras dengan pemikiran Smith (2009) bahwa seni kontemporer tidak hanya menghadirkan keragaman bentuk, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial budaya yang terus berubah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni kaligrafi Arab kontemporer di Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik berlangsung melalui tiga tahapan utama—orientasi, eksplorasi, dan evaluasi—yang terstruktur sekaligus memberi ruang kebebasan berekspresi bagi siswa. Ruang kebebasan tersebut melahirkan karya-karya yang tidak sekadar mereproduksi pola tradisional, melainkan mengintegrasikan nilai estetika Islam dengan inovasi visual yang kontekstual terhadap pengalaman religius dan lingkungan sosial santri. Kreativitas siswa tercermin melalui kemandirian berkarya, kelancaran ide, serta keberanian bereksperimen dengan bentuk huruf, warna, latar, dan komposisi yang memadukan unsur simbolik, figuratif, maupun abstrak. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa praktik seni kaligrafi Arab kontemporer di lingkungan pesantren berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai arena negosiasi kultural antara tradisi Islam dan dinamika budaya kontemporer. Dengan demikian, seni kaligrafi kontemporer menjadi sarana internalisasi nilai spiritual sekaligus wahana pembentukan identitas artistik siswa yang hibrid, transformatif, dan kontekstual.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pengajar di Sanggar Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an Al-Qalam Gresik mempertahankan metode pembelajaran yang memberi ruang luas bagi eksplorasi kreatif siswa, namun tetap memperkuat pemahaman konseptual dan makna religius dalam setiap karya. Pengelola sanggar diharapkan dapat mengembangkan program pendukung seperti pameran, lokakarya, dan kolaborasi lintas disiplin seni untuk memperluas wawasan visual siswa serta memperkuat jejaring karya kaligrafi kontemporer di tingkat lokal hingga nasional.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengkaji dampak jangka panjang pembelajaran kaligrafi Arab kontemporer terhadap perkembangan identitas seni, kompetensi kreatif, dan pemaknaan spiritual santri di berbagai konteks pesantren, sehingga kontribusi seni kaligrafi terhadap pendidikan dan kebudayaan Islam dapat terus diperluas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. A. (2021). Contemporary Islamic Calligraphy Learning. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.049>
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (1st ed.). CV Cahaya Bintang Cemerlang.
- Akpur, U. (2020). Critical, Reflective, Creative Thinking and Their Reflections on Academic Achievement. *Thinking Skills and Creativity*, 37(August). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100683>
- Alashari, D. M., Hamzah, A. R., & Marni, N. (2020). The Journey of Islamic Art Through Traditional and Contemporary Calligraphy Painting Article history. *UMRAN International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 7(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.11113/umran2020.7n3.408>
- Alhail, H., & Azmi. (2022). ANALISIS KALIGRAFI KONTEMPORER DARI ASPEK WARNA DAN KEKAYAAN IMAJINASI DI SANGGAR AL-BAGHDADI. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 04(03), 218–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/vh.v4i3.6163>
- Asrul, Ananda Rusydi, & Rosnita. (2015). *EVALUASI PEMBELAJARAN* (2nd ed.). Citapustaka Media.
- Asyrofi, S. (2005). KALIGRAFI ISLAM (Pergulatan antara Sakralitas dan Profanitas). *Al-'Arabiyyah*, 1(2). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8005>
- Cook, A. B. (2020). Kreativitas Ilmiah melalui Lensa Seni. *Matter*, 2, 1072–1074. <https://doi.org/10.1016/j.matt.2020.03.021>
- Damajanti, I., Sabana, S., Piliang, Y. A., & Rohidi, T. R. (2017). HERI DONO'S ARTISTIC: AN INTERPRETATION IN SOCIAL AND CULTURAL DIMENSIONS. *International Conference of Art, Craft, Culture, and Design "Sustainability, Inter- and Trans-Disicipline, Culture towards Creative Economy,"* 359–367.
- Faical Ben Khalifa. (2025). Reconceiving Translation: Homi Bhabha's Hybridity and the Third Space in Literary Translation. *International Journal of Translation and Interpretation Studies*, 5(2), 16–26. <https://doi.org/10.32996/ijtis.2025.5.2.2>
- Fatmawiyati, J. (2018). Telaah kreativitas. *Magister Psikologi Universitas Airlangga*, 5. <https://www.researchgate.net/publication/328217424>
- Fitriani, L. (2012). Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya terhadap Peradaban Islam. *El-Harakah*, 13. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>

- Gozali, A. (2019). Dimensi Spiritual Dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah Dan Wacana. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.33153/acy.v11i1.2609>
- Gregoriou, M. (2019). Creative Thinking features and museum interactivity: Examining the narrative and Possibility Thinking features in primary classrooms using learning resources associated with museum visits. *Thinking Skills and Creativity*, 32(April), 51–65. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.03.003>
- Jinan, M. (2010). Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam. *Suhuf*, 22(2), 142–156. <http://hdl.handle.net/11617/2251>
- Linggarjati, H. (2015). HENDRA BUANA DAN SENI LUKIS KALIGRAFINYA (KAJIAN BIOGRAFI DAN ESTETIKA). *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jocia.v1i1.1745>
- Maine, F., & Wegerif, R. (2022). Dialogism. In V. P. Glăveanu (Ed.), *The Palgrave Encyclopedia of the Possible* (pp. 395–400). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-90913-0_239
- Mappalahere, M. T. (2018). Masyarakat Dan Seni Lukis (Suatu Kajian Sosiologi Seni Makna Estetis Seni Lukis Dalam Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Kota Makassar). *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, 179–190.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mujahidin, F. M. (2016). Pemikiran Kaligrafi Arab di Indonesia. *Jurnal CMES*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/cmcs.9.2.15160>
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (5th ed.). PRENADAMEDIA GRUB.
- Rispul. (2012). Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni. *Tsaqofa Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1). <https://eprints.uad.ac.id/1486/3/02-tsaqafa-Rispul-kaligrafi-arab-sebagai-seni.pdf>
- Sahoo, B. R. (2024). Dialectics of culture in structure of feeling: Reading Raymond William's Marxism and literature. *International Journal of Research in English*, 6(2), 189–191. <https://doi.org/10.33545/26648717.2024.v6.i2c.229>
- Sarwenda. (2014). *Pembelajaran Kritis di Pesantren*. Young Progressive Muslim. <http://www.ypm-publishing.com>
- Smith, T. E. (2009). *What Is Contemporary Art?* University of Chicago Press.
- Soeteja, Z. S. (2014). Seni Rupa Kontemporer dalam Pendidikan Seni Untuk Meningkatkan Identitas dan Martabat Kebangsaan. *International Conference on Arts And Arts Education (ICAAE)*, 13, 15–38.
- Suaibi, M. (2017). *Pembelajaran Kaligrafi pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara* [UIN Alaudin Makassar]. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/4084/1/MAHBUB%20SUAIBI.pdf>

- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. In Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (3rd ed.). Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=kISeEAAAQBAJ>
- Venäläinen, P. (2012). Seni kontemporer sebagai pengalaman belajar. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 45, 457–465. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.582>
- Wiratno, T. A. (2018). *Seni Lukis Konsep Dan Metode* (1st ed.). CV. Zifatama Jawara. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2z57p>